BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia berimigrasi secara bergelombang sejak ratusan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk.

Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.[1]

Warga keturunan Tionghoa di Indonesia tersebar di berbagai daerah. Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di

[1] *http://nukilan.com/2006/07/04/sejarah-keturunan-tionghoa-di-asia-tenggara-yang-tak-dikenal-khalayak-ramai.htm (Oleh Kurniawan) (Kamis, 23 Februari 2012, Pukul 14:10:05 Wib)*

pulau Jawa dan daerah-daerah lain seperti di Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Dari populasi dengan jumlah yang cukup besar, warga keturunan Tionghoa dan warga pribumi yang beragama muslim saling membaur baik itu saling memperkenalkan adat istiadat dan kebudayaan. Ternyata dengan adanya pembauran dengan warga muslim tersebut sudah banyak warga keturunan Tionghoa yang memutuskan untuk menjadi seorang mualaf.[2]

Asep Zaenal Ausop, salah satu dari anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) mengatakan bahwa Mualaf adalah sebutan bagi umat yang menganut agama Islam yang pada awalnya memeluk agama selain Islam. Seorang mualaf biasanya berusaha keras untuk mempelajari dan menghayati agamanya, karena mereka sadar bahwa ilmu atau pengetahuannya tentang Islam masih sangat kurang atau bahkan kosong. Sehingga membuat mereka terpacu untuk menggali lebih dalam tentang Islam. Hal ini bisa memberikan pengaruh positif bagi kehidupan mereka sendiri, dan orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Kehadiran para mualaf ini bahkan menjadi cahaya baik bagi komunitas Muslim, maupun non-Muslim.[3]

Adapun Etnis Tionghoa maupun Muslim Tionghoa ke Indonesia yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka melalui jalur

---

[2] *http://sejarah.kompasiana.com/2012/04/25/sejarah-perkembangan-islam-tionghoa-di-jawa (Oleh Ismiati) (Kamis, 23 Februari 2012, Pukul 14:25:30 Wib)*

[3] *http://pikiran-rakyat.com/2010/08/05/pengertian-mualaf.htm (Oleh jajang) (kamis, 23 Februari 2012, Pukul 14:30:12 Wib)*

perdagangan. Tidak ada sedikitpun niat dari para muslim Tionghoa ini untuk menyampaikan dakwah maupun menyebarkan Islam. Meski kedatangan etnis Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, namun keberadaan mereka punya dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi Muslim.[4]

Seiring berjalannya waktu, muslim keturunan Tionghoa di Indonesia sudah mulai meningkat jumlahnya. Berdasarkan data BPS pada tahun 2007 tentang jumlah populasi muslim Tionghoa di Indonesia, tercatat sebanyak 8000 orang Tionghoa yang memeluk agama Islam. Bandung sendiri termasuk salah satu dari kota besar di Indonesia yang di dalam nya terdapat muslim Tionghoa tersebut. Salah satunya yaitu di Yayasan Haji Karim Oei, Masjid Lautze 2 yang berada di Jalan Tamblong No.27 Bandung. Di Yayasan tersebutlah banyak dari etnis tionghoa yang memilih untuk berpindah agama atau menjadi seorang mualaf.

Sekilas apabila dilihat dari segi bangunan, nuansa Tionghoa masih sangat kental apabila kita melihat masjid ini, dimana pada luar gedung didominasi oleh warna merah, inilah yang membuat masjid Lautze menjadi pusat perhatian warga yang melintas dijalan Tamblong. Masjid Lautze ini memiliki misi untuk menjadi pusat aktivitas muslim khususnya muslim Tionghoa, menjadi pusat literatur Cina, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan Muslim Tionghoa, menjadi pusat kebudayaan Tionghoa

[4] *http://percikan-iman/tag/setyo-purwanto.htm (Oleh Purwanto) (Jumat, 24 Februari 2012, Pukul 11:34:17 Wib)*

Muslim, menjadi sarana pembauran antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dan juga sekaligus menjadi pusat aktivitas pembinaan mualaf.[5]

Menurut salah seorang pengurus masjid, Muhammad Sulthonuddin yang biasa disapa Aang atau Toni ini, mayoritas jemaah Masjid Lautze 2 mengakui bahwa aspirasi mereka sebagai seorang muslim kurang terwadahi oleh masjid-masjid sekitar tempat tinggal mereka. Perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan muslim Tionghoa belum sepenuhnya bisa diterima.

Adapun kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan masjid Lautze tak berbeda dengan kegiatan masjid-masjid pada umumnya. Hanya saja di masjid ini ada pengkhususan untuk konsultasi dan informasi Islam bagi warga Tionghoa. Walaupun dalam kenyataannya, masyarakat pribumi pun banyak yang beribadah di masjid ini. Terlebih ketika shalat Jumat, jemaah bisa penuh hingga ke trotoar.[6]

Ada beraneka ragam alasan yang menyebabkan orang akhirnya memutuskan untuk menganut agama Islam atau berpindah agama. Tetapi satu hal yang pasti adalah ini dikarenakan mereka telah menemukan kebenaran yang selama ini mereka cari, yang bermula dari ketidakpuasan atas keyakinan sebelumnya. Meski ada pula orang yang masuk islam hanya untuk legalitas saja atau hanya status belaka, contohnya seperti sebagai syarat pernikahan saja. Atau bahkan justru ada pula orang yang

---

[5] *http://www.lautze.or.id (Oleh Utom) (Senin, 27 Februari 2012, Pukul 16:20:54 Wib)*

[6] *Hasil wawancara dengan pengurus masjid lautze 2 (Rabu, 15 Februari 2012, Pukul 13:30:22 Wib)*

mempelajari Islam hanya untuk mencari kelemahan dan menghancurkan Islam dari dalam.

Perpindahan agama ini pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh para penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentunya akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Tentu ada berbagai pertimbangan ketika seorang non-muslim akhirnya memutuskan untuk berpindah ke agama islam. Suatu pertimbangan tertentu memang urusan individu, namun implikasi dan konsekuensinya tentu akan berkaitan sekali dengan urusan sosial. Sehingga dititik awal, keberanian mereka untuk mengubah keyakinan merupakan suatu keputusan yang benar-benar patut dihargai.[7]

Dalam setiap diri seorang mualaf pasti mempunyai pengalaman pribadi yang berbeda-beda sehingga membuat mereka mengambil keputusan tersebut, itu terjadi karena faktor lingkungan dan keseharian ia bergaul, dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat ia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk suatu konsep diri.

---

[7] *http://indrawidjaja.wordpress.com/categoryseputar-mualafpage4.htm (Oleh Indra Widjaja) (Selasa, 28 Februari 2012, Pukul 18:30:22 Wib)*

Menurut **George Herbert Mead** (dalam Mulyana, 2007 : 15), setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. **Charles H. Cooley** menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi lebih menekankan tentang pentingnya respons orang lain yang di interpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Teori Mead tentang konsep diri ini berlaku pula bagi pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakan dalam konteks keetnikan, sehingga diri dipandang spesifik secara budaya dan berlandaskan keetnikan. Kelompok etnik ini mengkonstruksi realitasnya sendiri, menyediakan pengkhasan khusus atas diri, orang lain, dan objek-objek yang memudahkan penyesuaian seseorang ke dalam lingkungan sosialnya.

George H. Mead (dalam Rakhmat, 2009 : 101) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu *Significant Others* (orang terdekat) dan *Reference Group* (kelompok rujukan). Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang tertentu yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Orang-orang ini disebut dengan

significant Others. Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional. *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Faktor kedua yang mempengaruhi konsep diri adalah *Reference Group* (kelompok rujukan) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi inilah yang disebut dengan kelompok rujukan (*reference group).* Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita. (Rakhmat, 2009 : 104)

Menurut **Widjaja** (2000 : 122) Konsep Diri erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Sebagian besar komunikasi yang kita lakukan berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi komunikasi antarpribadi ini bisa kita temui dalam konteks kehidupan dua

orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat.

Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna, melepaskan ketegangan, mengubah nilai-nilai dan sikap seseorang, memperoleh hiburan dan menghibur orang lain, dan lain sebagainya. Singkatnya komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam kegunaan. (Widjaja, 2000 : 124)

Salah satu arti penting komunikasi antarpribadi adalah pembentukan identitas dan jati diri. Identitas dan jati diri manusia ini diperoleh melalui komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain secara sadar atau tidak manusia mengamati, memperhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan orang lain. Melalui komunikasi, terutama pada komunikasi antarpribadi, seseorang dapat membina hubungan dengan orang lain serta membangun konsep dirinya. (Widjaja, 2000 : 125)

Menurut **Weaver** (dalam Anggina, 2009) menuliskan bahwa langkah awal dari komunikasi antarpribadi setiap individu adalah konsep mengenai dirinya. Individu melakukan komunikasi antarpribadi dengan mengenal konsep mengenai dirinya terlebih dahulu. Konsep diri dijadikan suatu pegangan atau dasar bagi seseorang untuk melakukan komunikasi antarpribadi.

Begitu juga dengan mualaf etnis Tionghoa yang mempunyai konsep dirinya masing-masing saat melakukan komunikasi. Apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri, maka dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada publik.[8]

Setiap mualaf pasti memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman spiritual yang mereka alami di masa hidupnya, karena seperti yang kita tahu berpindah agama tentunya harus dilandasi dengan kesadaran tinggi dari setiap individu yang mengalaminya.

Proses kesadaran merupakan inti dari sebuah penelitian yang lazimnya dilakukan dalam fenomenologi, karena fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Elvinaro Ardianto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* menjelaskan bahwa :

> "Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi

[8] *Konsep Diri Anak Jalanan, 2009, Hal.13, tidak dipublikasikan (Rabu, 29 Februari 2012, Pukul 14:02:15 Wib)*

> sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik". (Ardianto, 2011:67)

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, "**Bagaimana Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa *(Studi Fenomenologi mengenai Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa Di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung)*?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ***Significant Other*** mendorong terbentuknya konsep diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung?
2. Bagaimana ***Reference Group*** mendorong konsep diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung?
3. Bagaimana Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung dalam memaknai dirinya sendiri?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan Bagaimana Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ***Significant Other*** mendorong terbentuknya konsep diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui ***Reference Group*** mendorong konsep diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung dalam memaknai dirinya sendiri.
4. Untuk mengetahui Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Konsep Diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang konsep diri seorang mualaf etnis tionghoa secara khusus.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama. Yaitu Konsep Diri Mualaf Etnis Tionghoa di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung.

c. Bagi Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung sebagai bahan referensi atau evaluasi khususnya mengenai konsep diri mualaf etnis tionghoa, dan juga dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat luas berkenaan dengan konsep diri.